

Implementasi Model Model Pembelajaran di PAUD Cahya Mentari

Nidha Husna Fadhillah Darmawan*, Grizelda Cahya Farah Zatu, Nada Deswinta, Nufitriani Kartika Dewi

Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Abstrak: Model pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif dan psikologis anak agar proses belajar menjadi efektif. **Penelitian ini** bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan implementasi model pembelajaran pada tiga jenjang usia berbeda, yaitu Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK) A1 di PAUD Cahya Mentari. Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan kualitatif dengan teknik pengamatan langsung terhadap interaksi guru-anak, penataan lingkungan fisik, serta pelaksanaan aktivitas belajar harian. Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan fokus implementasi pada setiap kategori usia. Pada kategori TPA, pembelajaran didominasi oleh pendekatan pengasuhan menyeluruh yang dipadukan dengan pengenalan sentra sains dasar. Sebaliknya, pada jenjang KB dan TK A1, model pembelajaran yang diterapkan jauh lebih terstruktur melalui pendekatan berbasis sentra atau area bermain yang terencana sesuai tema tertentu. Temuan ini menyimpulkan bahwa PAUD Cahya Mentari telah berhasil mengintegrasikan model pembelajaran yang fleksibel dan tepat sasaran. Keselarasan antara metode pengajaran dan tahapan usia memastikan bahwa aktivitas belajar tetap berpusat pada bermain sebagai inti perkembangan anak.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, PAUD, Bermain, Observasi, Tahapan Usia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/paud.v3i2.2462>

*Correspondence: Nidha Husna Fadhillah Darmawan

Email: husna.amb18@gmail.com

Received: 30-11-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 30-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Early childhood learning models must be adapted to children's cognitive and psychological developmental stages to ensure an effective learning process. This research aims to analyze and compare the implementation of learning models across three different age levels: Childcare Center (TPA), Playgroup (KB), and Kindergarten (TK) A1 at PAUD Cahya Mentari. This study employs a qualitative field observation method with direct observation techniques focusing on teacher-child interactions, physical environment arrangement, and the execution of daily learning activities. The observation results indicate distinct implementation focuses for each age category. In the TPA category, learning is dominated by a holistic caregiving approach integrated with basic science center introduction. In contrast, in the KB and TK A1 levels, the implemented learning models are more structured, utilizing a planned center-based or play-area approach aligned with specific themes. These findings conclude that PAUD Cahya Mentari has successfully integrated flexible and targeted learning models. The alignment between teaching methods and developmental stages ensures that all learning activities remain centered on play as the core of child development.

Keywords: Learning Models, PAUD, Play, Observation, Developmental Stages.

Pendahuluan

Pendidikan untuk setiap anak itu sangat penting dimulai dari pendidikan sejak usia dini sampai anak memasuki universitas untuk mencerdaskan, mendidik, membimbing dalam hal pengetahuan. Pendidikan seperti nafas manusia sangatlah penting dan wajib, pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang telah tersusun untuk belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan anak usia dini mengembangkan potensi anak sejak awal sebagai persiapan untuk hidup, beradaptasi dengan lingkungan, dan membentuk anak Indonesia yang berkualitas, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Sitorus et al, 2025).

Guru dan pendidik harus mampu merancang dan mengelola kegiatan belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Mereka juga perlu mempertimbangkan keberagaman kebutuhan dan gaya belajar anak-anak untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran anak usia dini. Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Menurut Sukatmo dkk model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang tepat dapat memberikan berbagai manfaat, termasuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta memupuk rasa percaya diri dan kemandirian. Beberapa model pembelajaran yang umum digunakan untuk anak usia dini meliputi pembelajaran berbasis bermain, pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kelompok. Masing-masing model memiliki kelebihan dan pendekatan unik yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik anak-anak. (Nursholichah, n.d.) Karakteristik belajar anak usia dini harus disesuaikan dengan prinsip belajar anak, berbagai aktivitas yang dilakukan anak usia dini dapat dipahami sebagai proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, bahkan kebahagiaan. Untuk itu proses belajar anak usia dini tidak terlepas dari aktivitas menyentuh, mencoba, melempar, berpetualang, bernyanyi dan sebagian besar didominasi oleh kesibukan bermain yang membahagiakan. Melalui bermain anak diajak bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Setelah mengetahui karakteristik belajar anak usia dini maka hendaknya dalam pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik tersebut dengan menggunakan metode yang tepat.

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lain. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Di antaranya adalah faktor hereditas/keturunan, lingkungan, stimulasi, pola asuh dan budaya. Oleh sebab itu aspek perkembangan ini dapat dikembangkan secara lebih maksimal dengan pengkondisian lingkungan yang sedemikian rupa agar dapat mendukung perkembangan anak, stimulasi yang tepat, pola asuh yang benar serta pembiasaan hal-hal yang baik. Stimulasi dapat diberikan setiap waktu di dalam kegiatan sehari-hari. Stimulus dapat diberikan oleh orang-orang di sekitar anak, baik guru, orang tua, maupun keluarga dekat lainnya. Sentra merupakan suatu pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak usia dini.²¹ Pembelajaran sentra dan waktu lingkaran berusaha untuk merangsang anak agar bermain secara aktif di sentra-sentra permainan. Anak diperlakukan sebagai subjek otonom yang secara liberal mengembangkan kemampuan secara maksimal. Tugas guru bersifat pasif, yakni sebatas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi dan memberi pijakan-pijakan (Werdiningsih, 2022)

Model pembelajaran dianggap memiliki peran paling strategis sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Melalui model pembelajaran, **guru** diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa sehingga siswa tidak merasa bosan atau jenuh saat proses pembelajaran. Model pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini cukup bervariasi diantaranya model pembelajaran area, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran sudut, dan model pembelajaran sentra, tentu saja dalam pemilihan model pembelajaran di sesuaikan dengan situasi dan kondisi pada suatu daerah. Dalam melaksanakan pembelajaran sentra, menggunakan empat pijakan main. Salah satunya pijakan lingkungan main yang merupakan salah satu pijakan yang digunakan dalam pembelajaran sentra, pijakan lingkungan main adalah penataan alat-alat main yang digunakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). (Balqis et al, n.d.)

Metode pembelajaran anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi dan belajar, salah satunya yaitu model pembelajaran sentra dan lingkaran atau disebut juga dengan istilah "Beyond Centers and Circle Time (BCCT)". Metode pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah metode pembelajaran BCCT (Beyond Center an Circle Time) (Helm & Beneke, 2003) atau pendekatan sentra dan saat lingkaran. Metode "senling" kependekan dari sentra dan lingkaran. Namun biasanya, model pembelajaran atau metode pembelajaran yang biasa dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, pembelajaran ber basis sudut kegiatan, pembelajaran area dan pembelajaran berbasis sentra. (Putri, 2024). Setiap anak memiliki laju dan corak perkembangan yang berbeda satu sama lain, dipengaruhi oleh faktor kompleks seperti hereditas/keturunan, lingkungan, stimulasi yang tepat, pola asuh, dan budaya. Oleh sebab itu, aspek perkembangan ini dapat dikembangkan secara lebih maksimal dengan pengkondisian lingkungan, stimulasi yang tepat, dan pembiasaan hal-hal baik. Mengingat

variasi faktor ini, guru PAUD memiliki beragam pilihan model pembelajaran untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lokal. Selain model Sentra, dikenal pula Model Pembelajaran Area, yang memfasilitasi kegiatan bermain anak dengan menyediakan sepuluh area kegiatan yang dapat dipilih anak sesuai minatnya. Ada juga Model Pembelajaran Sudut yang bersumber pada teori Montessori, memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Model Pembelajaran Kelompok membagi anak menjadi beberapa kelompok yang melakukan kegiatan berbeda secara bergantian dan menggunakan kegiatan pengaman. Pemilihan dan implementasi model-model ini dianggap memiliki peran strategis sebagai upaya meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, memastikan anak tidak merasa bosan atau jenuh. (Nurhayati, 2021)

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran di PAUD Cahya Mentari. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena alami dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan anak usia dini secara mendalam tanpa adanya intervensi variabel. Lokasi penelitian berpusat di KB-TK Cahya Mentari, yang terletak di Labschool Universitas Ngudi Waluyo, Ngablak, Candirejo, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada analisis komparatif model pembelajaran pada tiga jenjang usia yang berbeda, yakni Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-Kanak (TK) A1. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di dalam kelas untuk melihat dinamika interaksi antara guru dan anak, penataan lingkungan sentra, serta penggunaan media pembelajaran. Selain pengamatan fisik, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah KB-TK Cahya Mentari guna menggali landasan kebijakan kurikulum dan manajemen operasional lembaga. Seluruh data primer tersebut kemudian diperkuat dengan bukti dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian anak, dan dokumen administratif lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dihimpun dalam penelitian di kelompok Taman Kanak-Kanak A1 (TK A1), ditemukan bahwa implementasi kurikulum sangat menekankan pada aspek kebermaknaan lingkungan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai desainer lingkungan belajar yang mampu mengeksplorasi potensi lokal sebagai media instruksional. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa anak-anak memiliki keterikatan yang kuat terhadap materi karena objek yang dipelajari berada di sekitar mereka (Dzakkiyah et al, 2024). Hal ini menciptakan suasana belajar yang aktif di mana anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan konstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan sumber belajar (Scroll & For, 2020). Secara kognitif, penelitian ini

mencatat bahwa stimulasi yang diberikan melalui strategi *role play* (bermain peran) memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah (Mahmudah, 2023). Anak-anak di TK A1 menunjukkan kemampuan berpikir kritis saat menghadapi skenario simulasi yang diberikan guru (Banerjee et al, 2015). Mereka mampu bekerja sama dalam tim, bernegosiasi terkait pembagian peran, dan menyelesaikan tugas mandiri dengan penuh tanggung jawab. Namun, penelitian ini memberikan catatan kritis pada dimensi keamanan fisik (Mcfarland et al, 2025). Ditemukan bahwa beberapa alat peraga belum sepenuhnya memenuhi standar keamanan alat permainan edukatif (APE), seperti adanya bagian yang kurang tumpul (Willyado et al, 2025).

Hal ini menjadi temuan penting karena keamanan lingkungan adalah variabel kunci yang menjamin keberlangsungan eksplorasi anak tanpa rasa takut akan cedera. Pada jenjang Kelompok Bermain (KB), penelitian ini menemukan adanya struktur operasional yang lebih sistematis dengan pengadopsian metode *Deep Learning*. (Sulastrri et al, 2024) Melalui pendekatan Kurikulum Merdeka, pembelajaran di KB diarahkan pada penguasaan konsep secara mendalam daripada sekadar keluasaan materi. (Lestari et al, 2024) Pemanfaatan tiga sentra utama (Balok, Sains, dan Perang) menjadi pilar utama dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Dalam penelitian lapangan, terlihat bahwa pembagian kelas berdasarkan rentang usia (KB A dan KB B) sangat membantu guru dalam menyelaraskan tingkat kesulitan tugas dengan kematangan perkembangan anak. Aktivitas di Sentra Sains yang menjadi fokus dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana anak-anak usia 3–4 tahun diajak untuk berpikir saintifik sejak dini (Fatima & Angkur, 2025). Melalui praktik pencampuran warna primer dan kegiatan pemeliharaan ikan cupang, anak-anak belajar tentang konsep sebab-akibat serta nilai tanggung jawab terhadap makhluk hidup (Budiarti, 2019). Penelitian ini juga menyoroti aspek inklusivitas di PAUD Cahya Mentari, di mana kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kondisi ADHD dikelola dengan pendekatan yang suportif (Thibeault, n.d.). Keberadaan instrumen pendidikan moral seperti "Kotak Kejujuran" menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya fokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas sejak usia dini (Erlangga, 2025) (Salirawati, 2021).

Hasil penelitian pada kelompok Tempat Penitipan Anak (TPA) memberikan gambaran mengenai kompleksitas manajemen kelas yang menggabungkan fungsi pengasuhan dan pendidikan. Integrasi Sentra Sains ke dalam rutinitas harian melalui tema "Mengolah Sapi" menunjukkan kreativitas guru dalam menyederhanakan konsep yang kompleks menjadi aktivitas yang motorik-sensori (Chairul & Rahmi, 2022) (Framework & Learning, n.d.). Penelitian ini mencatat bahwa prosedur operasional di TPA sangat profesional, terlihat dari pencatatan administrasi kebutuhan dasar anak yang sangat rinci dan sistem *rolling* tugas pengasuh yang menjamin kualitas pelayanan tetap terjaga bagi setiap anak (Hermawan et al, 2025). Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan pada aspek manajemen perilaku positif (Mahadiva et al, 2024). Insiden konflik antar-anak yang berujung pada tantrum menjadi bahan evaluasi penting terkait bagaimana strategi regulasi emosi diterapkan di lapangan. Respons guru yang memberikan janji penghargaan (*reward*) untuk

menenangkan anak merupakan temuan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam perspektif psikologi perkembangan. Meskipun efektif secara instan, penelitian ini menyarankan adanya penguatan teknik resolusi konflik yang lebih edukatif agar anak belajar memahami emosinya secara sehat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat beberapa aspek yang memerlukan tindak lanjut, PAUD Cahya Mentari telah menunjukkan dedikasi dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, terstruktur, dan berpusat pada kepentingan terbaik anak (Cade, 2023).

Secara garis besar, dari hasil kami observasi di PAUD Cahya Mentari, kesimpulannya adalah mereka keren banget karena sudah berhasil menerapkan model pembelajaran yang fleksibel dan benar-benar nyambung sama tahapan usia anak. Tujuan awal kami untuk membandingkan model di tiga kategori usia (TPA, KB, TK A1) terpenuhi, dan terlihat jelas fokusnya beda-beda. TPA memang lebih ke pengasuhan (care) sambil belajar sains santai, wajar sih karena anak masih kecil banget. Sementara itu, KB dan TK A1 sudah lebih serius dengan model sentra yang terstruktur. Poin plusnya, TK A1 sukses bikin anak jadi kritis dan antusias lewat bermain peran. Sayangnya, kami menemukan tantangan dalam manajemen emosi di TPA saat insiden tantrum, yang perlu perbaikan agar penanganan konflik jadi lebih efektif. Ke depannya, akan menarik kalau ada studi lanjutan yang fokus mendalam pada bagaimana cara guru menangani ABK (anak berkebutuhan khusus) di sekolah tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Cahya Mentari, penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga tersebut telah berhasil mengintegrasikan model pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan tahapan usia anak, mulai dari Tempat Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), hingga Taman Kanak-Kanak (TK) A1. Implementasi di tingkat TPA menunjukkan dominasi pendekatan pengasuhan yang dipadukan dengan pengenalan sains dasar secara sensorimotor, sementara pada jenjang KB dan TK A1, pembelajaran bertransformasi menjadi lebih terstruktur melalui pendekatan berbasis sentra dan area bermain yang terencana. Penggunaan metode *role play* di TK A1 secara efektif mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak. Meskipun demikian, terdapat catatan kritis mengenai manajemen emosi di TPA, khususnya dalam menangani konflik antar-anak yang berujung tantrum, serta perlunya peningkatan standar keamanan pada beberapa alat peraga edukatif. Secara keseluruhan, keselarasan antara metode pengajaran dengan kebutuhan spesifik setiap kelompok usia memastikan bahwa aktivitas belajar tetap berpusat pada bermain sebagai inti perkembangan holistik anak

Daftar Pustaka

- Balqis, A. S., Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, U. P. I., Fitriani, Y., Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, U. P. I., Nuroniah, P., & Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, U. P. I. (n.d.). *Aktivitas Pembelajaran di Sentra IMTAQ untuk Pengembangan Aspek Moral Anak Usia Dini*.
- Banerjee, R., Alsalman, A., & Alqafari, S. (2015). Supporting Sociodramatic Play in Preschools to Promote Language and Literacy Skills of English Language Learners. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0715-4>
- Budiarti, V. (2019). Dalam Model Pembelajaran Sentra Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri.
- Cade, J. (2023). Child-centered pedagogy : Guided play-based learning for preschool children with special needs Child-centered pedagogy : Guided play-based learning for preschool children with special needs. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2276476>
- Chairul, A. K., & Rahmi, A. M. (2022). *Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Pembangunan Laboratorium UNP Kota Padang*. 6, 16802–16807.
- Dzakkiyah, A. A., Anggraini, I. S., & Chairani, S. (2024). *Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar AUD*. 3(April), 104–113. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.241>
- Erlangga, E. (2025). Penanganan Anak Adhd (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) Studi Kasus Paud It Mutiara Cendekia. 3(1), 92–106.
- Fatima, M., & Angkur, M. (2025). *Early Science Literacy : Fostering Scientific Thinking Through Play-Based Learning in Early Childhood Education*.
- Framework, P., & Learning, E. (n.d.). *Learning and Care in Alberta Integrating Child Care and Early Education : A Central Theme in Early Learning and Care*.
- Helm, J. H., & Beneke, S. (2003). *The Power of Projects: Meeting Contemporary Challenges in Early Childhood Classrooms — Strategies and Solutions*. Teachers College Press.
- Hermawan, W., Endrawati, E., & Nuarida, E. B. (2025). *Profesionalisme Dan Kualitas Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pada Program PAUD (Studi Kasus Di Kober Melati Putih Kecamatan Ujungberung , Kota Bandung) Professionalism And Quality Of Human Resource Management In Early Childhood Education Programs (Case Study In Kober Melati Putih Ujung Berung Sub-District , Bandung City)*. 597–604.
- Lestari, M., Setianti, D., & Mardiana, D. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) : Tinjauan Kritis dari Perspektif Guru*. 7(1).
- Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Psikologi, P. S., & Tarumanagara, U. (2024). *Flashcard : Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini*. 4, 14795–14810.
- Mahmudah, P. A. (2023). *PENGGUNAAN METODE ROLE PLAYING DALAM*. 2(2), 16–25.
- Mcfarland, L., Baker, L. M., Lee-pang, L., & Mulcahy, R. (2025). *Implementing Child Safe Standards in Early Education Settings : Understanding the Ecology of Policy and Practices*. 50(4), 349–363. <https://doi.org/10.1177/18369391251358016>

- Nurhayati, S. (2021). Parental Involvement In Early Childhood Education For Family Empowerment In The Digital Age. *Empowerment*, 10, 54–62. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v10i1p54-62.2185>
- Nursholichah, K. U. (n.d.). *Ragam Model Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(3), 4036–4040.
- Putri, R. A. (2024). *Literature review : Pentingnya pola asuh orang tua , genetik dan lingkungan terhadap perkembangan karakter anak*. 2(8), 129–140.
- Salirawati, D. (2021). *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. 4(1), 17–27.
- Scroll, P., & For, D. (2020). *The Impact of Environmental Education Activities on Primary School Students' Environmental Awareness and Visual Expressions*. 9(2), 188–216. <https://doi.org/10.17583/qre.2020.5115>
- Sitorus, R., Siregar, K., & Sari, R. (2025). The Role of Play Based Learning in Early Childhood Development. *Educia Journal*, 3, 1–14. <https://doi.org/10.71435/610424>
- Sulastri, N., Anwar, S., Suherman, U., & Cipta, E. S. (2024). *Deep Learning-Based Planning Model for Islamic Education in Indonesian Integrated Schools*. 5(D1), 645–658. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1734>
- Thibeault, K. (n.d.). *Running Head: Supporting Students With Characteristics Of ADHD*.
- Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran PAUD Berbasis Sentra dan Waktu Lingkaran Dalam Meningkatkan Berbagai Aspek Perkembangan Anak. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 203–218.
- Willyado, A., Sriwijaya, U., Lestari, M., Sriwijaya, U., & Waldani, D. (2025). *Evaluasi Keselamatan Alat Permainan Edukatif (APE) dan Penataan Area Bermain Outdoor di Dua Taman Kanak-Kanak Evaluasi Keselamatan Alat Permainan Edukatif (APE) dan Penataan Area Bermain Outdoor di Dua Taman Kanak-Kanak*. 6(2). <https://doi.org/10.7454/njohs.v6i2.1071>